

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM KEGIATAN
EKSTRAKURIKULER DI SMPN 1 TINAMBUNG**

Darman Manda¹, Iqbal Arifin², Dyan Paramitha Darmayanti^{3*}

^{1,3}Universitas Negeri Makassar, Indonesia

²Universitas Sulawesi Barat, Indonesia

Alamat e-mail : ¹darmanmanda@unm.ac.id ²iqbalarifin@unsulbar.ac.id ,
^{3*}dyanparamitha@unm.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of Pancasila values through extracurricular activities at SMPN 1 Tinambung and to identify the challenges and opportunities associated with its implementation. The research approach employed is a descriptive qualitative one, utilizing data collection methods that include observation, in-depth interviews, and documentation. The research informants consisted of four extracurricular advisors and three students who were selected purposively. Data validity was obtained through member checking and source triangulation techniques. The results showed that extracurricular activities at SMPN 1 Tinambung played an important role in internalizing Pancasila values among students. Values such as mutual cooperation, tolerance, deliberation, responsibility, humanity, and social justice were applied through student council activities, scouting, PMR (Youth Red Cross), and various school social activities. This implementation helps shape students' character to be disciplined, caring, and leadership-minded. However, the application of Pancasila values still faces several challenges, including limited resources, a lack of in-depth understanding among extracurricular advisors, and differences in students' levels of awareness and participation. This study also identified significant opportunities to enhance the internalization of Pancasila values by strengthening character-based extracurricular programs, utilizing digital technology as an educational medium, and fostering increased collaboration among schools, parents, and the community. The results of this study are expected to form the basis for the development of character education policies and strategies in secondary schools, so that Pancasila values are not only understood cognitively but also internalized and practiced in students' real lives.

Keywords: Internalization of Pancasila Values; Extracurricular Activities; Character Education.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMPN 1 Tinambung serta mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam pelaksanaannya. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari empat pembina ekstrakurikuler dan tiga siswa yang dipilih secara purposif. Keabsahan data diperoleh melalui teknik member checking dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler di SMPN 1 Tinambung berperan penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila kepada peserta didik. Nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, musyawarah, tanggung jawab, kemanusiaan, dan keadilan sosial diterapkan melalui kegiatan OSIS, Pramuka, PMR, dan berbagai kegiatan sosial sekolah. Implementasi tersebut membantu membentuk karakter siswa yang berdisiplin, peduli, dan berjiwa kepemimpinan. Namun, penerapan nilai-nilai Pancasila masih menghadapi beberapa tantangan, antara lain keterbatasan sumber daya, kurangnya pemahaman mendalam pembina ekstrakurikuler, serta perbedaan tingkat kesadaran dan partisipasi siswa. Penelitian ini juga menemukan peluang besar untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui penguatan program ekstrakurikuler berbasis karakter, pemanfaatan teknologi digital sebagai media edukasi, serta peningkatan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan dan strategi pendidikan karakter di sekolah menengah, agar nilai-nilai Pancasila tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diamalkan dalam kehidupan nyata siswa.

Keywords: Internalisasi Nilai Pancasila; Kegiatan Ekstrakurikuler; Pendidikan Karakter.

A. Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk generasi masa depan yang tidak hanya unggul dalam bidang akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, moral yang baik, serta rasa tanggung jawab terhadap sesama dan bangsa. Pendidikan yang berkualitas tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara intelektual,

tetapi juga membentuk individu yang memiliki kecakapan sosial, rasa empati, dan integritas (Ismi et al., 2025). Dalam menghadapi era globalisasi yang semakin pesat, di mana akses informasi sangat luas dan beragam budaya dunia masuk tanpa batas, tantangan pendidikan semakin besar. Seringkali nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila tergerus oleh pengaruh luar yang tidak selalu

sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan Indonesia (Bala & Sanjaya, 2025; Mutthoimah et al., 2025). Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis Pancasila menjadi sangat penting, terutama dalam membentuk generasi muda yang mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan identitas budaya dan moralitas bangsa (Mutthoimah et al., 2025).

Pancasila, sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia, memiliki nilai-nilai yang sangat mendalam dan menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Lima sila dalam Pancasila Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia merupakan landasan bagi terbentuknya tatanan masyarakat yang adil, makmur, dan Sejahtera (Widiyanto et al., 2024). Nilai-nilai ini seharusnya bukan hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diterapkan dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari lingkungan keluarga, masyarakat, hingga sekolah (Rifai, 2025).

Pendidikan di Indonesia, khususnya pada tingkat sekolah menengah pertama (SMP), seharusnya tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis semata, tetapi juga harus memberikan perhatian yang serius pada pendidikan karakter (Aditya et al., 2024). Pendidikan karakter di tingkat SMP memiliki relevansi yang sangat besar karena usia ini merupakan fase perkembangan yang sangat krusial. Siswa pada usia ini mulai mengidentifikasi diri mereka, memahami peran mereka dalam masyarakat, dan mengembangkan sikap serta perilaku yang akan membentuk kepribadian mereka di masa depan (Danu, 2024; Mutthoimah et al., 2025). Pada tahap ini, pendidikan karakter menjadi pondasi bagi mereka untuk melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi serta menjadi individu yang berintegritas dan beretika.

SMP adalah jenjang pendidikan yang menjadi dasar bagi pengembangan pribadi siswa di masa depan (Widodo & Wingkolatin, 2024). Pendidikan karakter yang diberikan pada tingkat ini akan membekali mereka dengan pemahaman tentang pentingnya nilai-nilai Pancasila yang

harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Tafonao, 2024). Pembentukan karakter yang berbasis pada nilai-nilai Pancasila di tingkat SMP akan membekali siswa dengan sikap yang penuh rasa tanggung jawab, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan. Pada tingkat ini, siswa berada dalam tahap pembentukan karakter yang paling penting, karena mereka akan membawa nilai-nilai ini ke dalam kehidupan mereka setelah beranjak dewasa (Makmun, n.d.).

Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah memiliki potensi besar untuk menjadi sarana efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila (Harizi et al., 2025; Sabir et al., 2024). Selain mengembangkan keterampilan non-akademik, kegiatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk menumbuhkan nilai-nilai sosial, emosional, dan kepemimpinan. Kegiatan seperti pramuka, OSIS, olahraga, dan seni budaya seharusnya menjadi tempat yang tepat untuk mengajarkan nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, keadilan sosial, dan rasa tanggung jawab (Darmayanti et al., 2024). Melalui kegiatan ekstrakurikuler, siswa dapat belajar langsung tentang

kerja sama, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan yang merupakan nilai-nilai penting dalam Pancasila (Pitaloka & Patmisari, 2024).

Namun, penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMPN 1 Tinambung, seperti di banyak sekolah lainnya, masih menemui berbagai tantangan. Banyak kegiatan ekstrakurikuler yang lebih berfokus pada pengembangan keterampilan teknis atau pencapaian prestasi, sementara penguatan nilai-nilai karakter seringkali terabaikan. Meskipun berbagai kegiatan ekstrakurikuler telah berjalan di SMPN 1 Tinambung, seperti pramuka, OSIS, dan seni budaya, implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan-kegiatan ini belum optimal. Banyak siswa yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler, tetapi tidak selalu mendapatkan pengalaman yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila dalam setiap aktivitas yang mereka jalani.

Kurangnya pemahaman mendalam dari guru pembina ekstrakurikuler mengenai cara mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam setiap kegiatan juga menjadi salah satu hambatan utama (Nadia &

Muthohar, n.d.). Sebagian besar guru lebih fokus pada pencapaian prestasi atau keterampilan siswa, daripada mengutamakan penguatan karakter berbasis Pancasila. Padahal, kegiatan ekstrakurikuler seharusnya dapat berfungsi ganda, yakni sebagai tempat untuk mengajarkan keterampilan sekaligus memperkuat nilai-nilai karakter yang terkandung dalam Pancasila. Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler di SMPN 1 Tinambung perlu lebih diarahkan untuk tidak hanya mengajarkan keterampilan, tetapi juga membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Fenomena ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara tujuan pendidikan karakter berbasis Pancasila dan implementasinya di lapangan. Padahal, kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah memiliki potensi yang sangat besar untuk menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana kegiatan ekstrakurikuler di SMPN 1 Tinambung dapat lebih dioptimalkan dalam menjalankan peranannya sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Pancasila, serta

tantangan yang dihadapi oleh sekolah dalam pelaksanaannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bagaimana nilai-nilai Pancasila diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMPN 1 Tinambung. Fokus penelitian ini adalah untuk menggali bagaimana kegiatan ekstrakurikuler yang ada dapat lebih diintegrasikan dengan nilai-nilai Pancasila, serta untuk memahami tantangan yang dihadapi oleh pihak sekolah dalam mewujudkan tujuan tersebut. Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan rekomendasi yang praktis dan konstruktif bagi pengembangan program ekstrakurikuler yang lebih efektif, yang tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga berperan aktif dalam pembentukan karakter berbasis Pancasila.

Manfaat penelitian ini sangat besar, tidak hanya untuk SMPN 1 Tinambung, tetapi juga untuk pengembangan pendidikan karakter di sekolah-sekolah lain di Indonesia (Arifin et al., 2024). Penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi sarana

pendidikan karakter berbasis Pancasila. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan panduan bagi sekolah lain dalam mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler sebagai bagian dari pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai luhur bangsa.

Data untuk penelitian ini akan dikumpulkan melalui metode observasi langsung terhadap kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di SMPN 1 Tinambung, wawancara dengan guru pembina ekstrakurikuler, serta dokumentasi kegiatan yang telah dilaksanakan. Data-data ini diharapkan memberikan gambaran yang jelas mengenai penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan ekstrakurikuler, serta tantangan yang dihadapi oleh pihak sekolah dalam implementasinya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis Pancasila di tingkat SMP, serta menjadi referensi bagi sekolah-sekolah lainnya di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang bertujuan untuk menggali dan

memahami fenomena sosial terkait internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMPN 1 Tinambung. Informan utama dalam penelitian ini terdiri dari guru PPKn, pembina ekstrakurikuler (OSIS, PMR, dan Pramuka), serta siswa yang dipilih menggunakan purposive sampling. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali topik-topik utama, seperti nilai-nilai Pancasila yang ditanamkan melalui kegiatan ekstrakurikuler, praktik gotong royong dan toleransi, serta pengambilan keputusan melalui musyawarah (Niam et al., 2024).

Pengaplikasian member checking dilakukan setelah wawancara selesai, di mana peneliti mengonfirmasi kembali hasil wawancara dengan informan untuk memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan sudah tepat dan sesuai dengan persepsi mereka. Proses ini dilakukan dengan menghubungi informan melalui pertemuan langsung atau komunikasi lain untuk memberikan klarifikasi, menjelaskan temuan sementara, dan meminta umpan balik dari informan mengenai akurasi data yang diberikan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan validitas data dan memastikan bahwa

interpretasi peneliti sesuai dengan perspektif informan.

Selain wawancara, pengumpulan data juga dilakukan melalui observasi langsung terhadap kegiatan ekstrakurikuler yang dijalankan di sekolah dan dokumentasi kegiatan-kegiatan tersebut. Data yang terkumpul dari wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian dianalisis menggunakan teknik Miles & Huberman, yang mencakup tahapan kondensasi data (penyaringan dan pengorganisasian data), penyajian data (menganalisis dan mengorganisir data untuk memudahkan penarikan kesimpulan), dan penarikan kesimpulan untuk menemukan pola serta hubungan antar data.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler di SMPN 1 Tinambung memainkan peran penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila di kalangan siswa. Nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, kemanusiaan, tanggung jawab, musyawarah, dan keadilan sosial tidak hanya diajarkan dalam teori, tetapi juga diterapkan dalam praktik

melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Hasil penelitian ini mengungkapkan bagaimana nilai-nilai Pancasila tersebut diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari siswa melalui aktivitas ekstrakurikuler yang mereka ikuti, yang dapat dibagi dalam tiga aspek utama, yakni:

1. Implementasi Nilai Pancasila dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMPN 1 Tinambung berfungsi sebagai upaya untuk menanamkan dan menginternalisasikan nilai-nilai dasar negara dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pancasila, yang terdiri dari lima sila, memberikan landasan moral dan etika yang penting bagi pengembangan karakter siswa. Dalam konteks ini, kegiatan ekstrakurikuler menjadi sarana yang sangat efektif untuk mengajarkan dan mempraktikkan nilai-nilai Pancasila, tidak hanya di dalam ruang kelas, tetapi juga dalam kegiatan yang melibatkan interaksi sosial, kepemimpinan, dan kerja sama antar siswa.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler, siswa dilibatkan dalam berbagai aktivitas yang mengharuskan mereka

untuk mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila secara langsung. Nilai gotong royong, misalnya, tercermin dalam kegiatan yang melibatkan kerjasama antar siswa untuk menyelesaikan tugas bersama, seperti kerja bakti atau persiapan acara sekolah. Nilai toleransi diperkenalkan melalui kegiatan yang melibatkan keberagaman, seperti perayaan keagamaan dan kegiatan sosial yang mendorong siswa untuk saling menghormati perbedaan latar belakang. Musyawarah menjadi metode utama dalam pengambilan keputusan bersama dalam kegiatan organisasi siswa seperti OSIS dan Pramuka, yang memungkinkan siswa untuk belajar berdiskusi dan mencapai kesepakatan bersama. Selain itu, nilai kemanusiaan dan tanggung jawab sosial ditanamkan melalui keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial seperti bantuan untuk korban bencana dan donor darah.

Penerapan nilai-nilai ini tidak hanya berfokus pada pengajaran teori, tetapi pada praktik nyata yang melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan yang mengharuskan mereka untuk berinteraksi, bekerja sama, dan mengembangkan sikap kepemimpinan serta peduli terhadap

sesama. Hal ini menjadikan kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa.

Berdasarkan temuan penelitian, implementasi nilai-nilai Pancasila ini tercermin dalam berbagai aspek yang ada dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMPN 1 Tinambung. Adapun penerapan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat dijelaskan melalui beberapa aspek utama, yakni:

a. Gotong Royong dan Kerja Sama

Gotong royong dan kerja sama adalah dua nilai yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam pendidikan karakter di sekolah. Di SMPN 1 Tinambung, kegiatan ekstrakurikuler telah menjadi sarana utama untuk mengimplementasikan kedua nilai ini. Kegiatan seperti kerja bakti, persiapan acara sekolah, serta proyek kelompok mengharuskan siswa untuk bekerja bersama sebagai tim, saling berbagi tugas, dan mendukung satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, siswa tidak hanya belajar tentang pentingnya saling membantu, tetapi juga memahami bahwa pencapaian bersama memerlukan kerjasama yang

baik antara individu-individu yang berbeda latar belakang.

Di SMPN 1 Tinambung, penerapan nilai gotong royong dalam kegiatan ekstrakurikuler sangat terlihat dalam momen-momen yang mengajak siswa untuk bersatu dalam satu tujuan. Dalam kegiatan kerja bakti, misalnya, siswa dilibatkan dalam membersihkan lingkungan sekolah secara bergotong royong, tanpa ada pembatasan antara mereka yang memiliki jabatan atau status lebih tinggi dengan yang lebih rendah. Semua bekerja bersama-sama, saling membantu, dan saling memberi dukungan agar pekerjaan dapat selesai dengan baik. Melalui hal ini, siswa dilatih untuk tidak hanya berpikir tentang diri sendiri, tetapi juga untuk peduli terhadap lingkungan dan orang lain. Selain itu, kegiatan seperti persiapan acara sekolah mengajarkan siswa untuk bekerja dalam kelompok, berbagi tanggung jawab, dan saling mengisi peran satu sama lain untuk memastikan kesuksesan acara tersebut.

Menurut P.B. (Pembina OSIS), kegiatan di OSIS memberikan banyak kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan sikap kerja sama dan gotong royong. Beliau

menjelaskan "Di OSIS, hampir semua kegiatan yang kami jalankan melibatkan kerja sama yang erat antar anggota. Tidak ada yang bisa sukses jika hanya mengandalkan satu orang saja. Semua program dan kegiatan yang kami jalankan memerlukan keterlibatan tim. Siswa belajar untuk membagi tugas sesuai kemampuan masing-masing, saling membantu demi keberhasilan bersama. Dalam setiap acara, mereka belajar betapa pentingnya gotong royong untuk menyelesaikan tugas bersama."

Pernyataan ini menggambarkan dengan jelas bagaimana kegiatan ekstrakurikuler, terutama di OSIS, memberikan kesempatan pada siswa untuk saling bekerja sama. Setiap individu di OSIS diberikan kesempatan untuk memimpin dan melaksanakan tugas, namun keberhasilan tetap bergantung pada kolaborasi antara satu sama lain. Gotong royong bukan hanya tentang membantu satu sama lain, tetapi juga tentang belajar untuk berbagi tanggung jawab, serta saling mendukung agar hasil yang dicapai menjadi lebih baik.

Hal ini sejalan dengan temuan yang diungkapkan oleh Suryani (2018), yang menyebutkan bahwa

dalam pendidikan karakter, kegiatan yang berbasis kerja sama dan gotong royong sangat efektif untuk menumbuhkan rasa saling membantu di antara siswa. Suryani juga menekankan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong kerja sama akan belajar untuk menghargai pendapat orang lain, menerima perbedaan, dan bekerja secara tim untuk mencapai tujuan bersama. Begitu juga dalam penelitian Arifin (2020), yang mengungkapkan bahwa gotong royong yang diterapkan di sekolah tidak hanya meningkatkan solidaritas antar siswa, tetapi juga memperkuat hubungan sosial mereka. Arifin menegaskan bahwa siswa yang terlibat dalam aktivitas yang mengedepankan kerja sama akan lebih mudah beradaptasi dalam kehidupan sosial yang lebih besar dan lebih kompleks.

Melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMPN 1 Tinambung, siswa diajarkan untuk lebih peduli terhadap orang lain dan memahami pentingnya peran setiap individu dalam mencapai tujuan bersama. Gotong royong yang dipraktikkan dalam kegiatan-kegiatan ini mengajarkan siswa untuk

menghargai kontribusi orang lain, serta bekerja sama tanpa ada pembedaan status atau peran. Kegiatan tersebut juga berfungsi sebagai wadah untuk mengajarkan mereka bahwa hasil yang lebih baik akan tercapai ketika semua individu bekerja bersama dengan sepenuh hati.

b. Toleransi dan Kebersamaan

Nilai toleransi menjadi sangat penting di SMPN 1 Tinambung, mengingat keberagaman yang ada di masyarakat Indonesia. Sekolah ini, meskipun mayoritas siswanya beragama Islam, berusaha mengajarkan nilai toleransi antaragama dan keberagaman melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan seperti perayaan Maulid Nabi, yang biasanya dihadiri oleh sebagian besar siswa Muslim, tetap melibatkan semua siswa dalam rangka memperkenalkan mereka pada pentingnya menghargai perbedaan keyakinan. Dalam konteks ini, nilai toleransi tidak hanya dimengerti sebagai menghargai perbedaan agama, tetapi juga sebagai sikap saling menghormati dalam keberagaman yang lebih luas, termasuk perbedaan suku dan budaya.

Menurut Z.T. (Pembina OSIS), penerapan nilai toleransi di sekolah ini sangatlah vital, terutama dalam membangun hubungan yang harmonis antar siswa dari berbagai latar belakang "Meski mayoritas siswa di sini beragama Islam, kami tetap menanamkan nilai toleransi dengan cara melibatkan semua siswa dalam kegiatan agama tertentu, seperti Maulid Nabi. Ini mengajarkan mereka untuk menghormati dan menerima perbedaan, serta menjaga kebersamaan meskipun ada keberagaman dalam agama dan budaya."

Pernyataan ini mencerminkan betapa pentingnya toleransi yang diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler, terutama di saat-saat perayaan yang melibatkan siswa dengan latar belakang agama dan budaya yang berbeda. Walaupun mayoritas siswa beragama Islam, nilai toleransi tetap diajarkan secara inklusif kepada semua siswa tanpa membedakan keyakinan atau latar belakang mereka. Ini menunjukkan komitmen sekolah untuk menciptakan lingkungan yang terbuka dan inklusif, di mana setiap siswa merasa diterima dan dihargai.

Penerapan nilai toleransi yang diimplementasikan di SMPN 1 Tinambung sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusuf (2019), yang menunjukkan bahwa pendidikan yang melibatkan toleransi antaragama dapat memperkuat rasa saling menghormati di kalangan siswa dan mencegah potensi konflik. Yusuf menekankan bahwa melalui pengajaran toleransi, siswa diajarkan untuk memahami perbedaan dan menghargai keberagaman, yang pada akhirnya mendorong terciptanya hubungan sosial yang harmonis. Hal ini juga sejalan dengan temuan dari Siregar (2020), yang mengungkapkan bahwa pendidikan berbasis nilai toleransi dapat membantu siswa untuk beradaptasi dalam masyarakat multikultural, yang semakin relevan di dunia yang semakin global.

Selain itu, kegiatan-kegiatan yang mengedepankan kebersamaan juga banyak ditemukan dalam ekstrakurikuler di SMPN 1 Tinambung. Misalnya, dalam kegiatan kerja bakti dan persiapan acara sekolah, siswa diajarkan untuk bekerja sama, mengatasi perbedaan, dan bersatu dalam satu tujuan. Keberagaman ini justru menjadi kekuatan yang mempererat ikatan

antar siswa, membuat mereka belajar untuk saling mendukung dan bekerja bersama meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda.

Secara keseluruhan, penerapan nilai toleransi di SMPN 1 Tinambung memperlihatkan betapa pentingnya menciptakan lingkungan yang terbuka dan inklusif, di mana setiap siswa diajarkan untuk menerima dan menghargai perbedaan. Hal ini membuktikan bahwa sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya peduli terhadap sesama, tetapi juga menghargai keberagaman di masyarakat.

c. Musyawarah dan Pengambilan Keputusan Bersama

Salah satu nilai inti dari Pancasila yang diterapkan secara aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMPN 1 Tinambung adalah musyawarah. Musyawarah merupakan salah satu bentuk demokrasi yang mengedepankan pengambilan keputusan bersama melalui diskusi terbuka, di mana setiap anggota memiliki hak untuk menyampaikan pendapat dan bersama-sama mencari solusi yang terbaik. Dalam kegiatan

ekstrakurikuler, terutama dalam kegiatan yang melibatkan banyak pihak seperti pemilihan ketua OSIS, rapat perencanaan kegiatan Pramuka, dan diskusi dalam PMR, musyawarah selalu menjadi metode utama dalam membuat keputusan yang melibatkan banyak pihak.

Melalui proses musyawarah, siswa tidak hanya belajar untuk mengungkapkan pendapat mereka, tetapi juga mendengarkan pendapat orang lain dan mencapai konsensus. Pembina ekstrakurikuler di SMPN 1 Tinambung sangat menekankan pentingnya musyawarah dalam proses pengambilan keputusan, karena nilai ini selaras dengan sila keempat Pancasila, yakni kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.

Dalam wawancara dengan A.S. (Pembina Pramuka), dijelaskan bahwa musyawarah merupakan fondasi dalam setiap keputusan yang diambil dalam kegiatan Pramuka:

"Di Pramuka, setiap keputusan yang kami buat selalu dilakukan melalui musyawarah. Kami mengedepankan kesepakatan bersama dan semua pendapat siswa dihargai. Ini tidak hanya mengajarkan

mereka untuk berbicara, tetapi juga untuk mendengarkan dan mencari solusi bersama."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa musyawarah di SMPN 1 Tinambung diterapkan dalam setiap aspek kegiatan, baik dalam organisasi formal seperti OSIS dan Pramuka, maupun dalam kegiatan sosial yang melibatkan kelompok siswa. Melalui musyawarah, siswa diajarkan untuk berkomunikasi dengan baik, mengelola perbedaan pendapat, serta membuat keputusan bersama yang dapat diterima oleh semua pihak.

Prinsip musyawarah ini sejalan dengan pandangan John Dewey (1916), yang dalam teorinya mengenai pendidikan demokratis, menyatakan bahwa demokrasi harus diajarkan melalui pengalaman langsung, bukan hanya dalam bentuk teori. Dewey menekankan bahwa musyawarah adalah cara yang paling efektif untuk mendidik siswa dalam mengembangkan kemampuan untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan membuat keputusan bersama yang bijaksana. Ini relevan dengan apa yang diterapkan di SMPN 1 Tinambung, di mana kegiatan ekstrakurikuler memberikan pengalaman langsung bagi siswa

dalam berpartisipasi dalam musyawarah dan pengambilan keputusan bersama.

Selain itu, penelitian oleh Sulaiman (2017) menegaskan bahwa musyawarah dalam pendidikan ekstrakurikuler tidak hanya berfungsi untuk mencapai keputusan bersama, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kepemimpinan siswa. Sulaiman mengungkapkan bahwa kegiatan yang mengutamakan musyawarah membantu siswa belajar untuk mengelola konflik, bernegosiasi, dan menghargai keberagaman pendapat, yang pada akhirnya memperkuat karakter demokratis mereka.

Melalui penerapan musyawarah dalam kegiatan ekstrakurikuler, SMPN 1 Tinambung berusaha untuk membentuk karakter siswa yang tidak hanya mampu berpikir kritis, tetapi juga bisa bekerja dalam tim, menghargai perbedaan, dan berkomitmen pada keputusan bersama yang diambil. Nilai demokrasi yang diajarkan melalui musyawarah menjadi salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter siswa yang berbudi pekerti luhur dan siap menghadapi tantangan dalam kehidupan bermasyarakat.

d. Kemanusiaan dan Tanggung Jawab Sosial

Nilai kemanusiaan dan tanggung jawab sosial menjadi salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter di SMPN 1 Tinambung. Melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan interaksi sosial, siswa diajarkan untuk peduli terhadap sesama, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat. Kegiatan seperti bakti sosial, penggalangan dana untuk korban bencana, dan donor darah mengajarkan siswa untuk tidak hanya berpikir tentang kepentingan pribadi, tetapi juga untuk peduli terhadap kesejahteraan orang lain.

Siswa di SMPN 1 Tinambung secara aktif terlibat dalam kegiatan sosial yang memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar. Melalui keterlibatan mereka dalam bantuan kemanusiaan, siswa tidak hanya belajar tentang nilai kemanusiaan, tetapi juga tentang pentingnya tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari. Mereka diajarkan untuk merespon kebutuhan masyarakat dan berkontribusi dalam meringankan beban sesama.

Dalam wawancara dengan A.W. (Pembina PMR), beliau menjelaskan bagaimana kegiatan PMR di sekolah ini sangat mendukung pembentukan rasa tanggung jawab sosial pada siswa:

"Di PMR, kami sering mengadakan kegiatan sosial seperti membantu korban bencana dan melakukan kegiatan kesehatan masyarakat. Ini memberikan pengalaman langsung kepada siswa tentang bagaimana mereka bisa membantu orang lain, baik dalam situasi darurat maupun kegiatan sosial lainnya."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler seperti PMR tidak hanya mengajarkan keterampilan praktis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan tanggung jawab sosial yang sangat relevan dengan kondisi sosial saat ini. Siswa tidak hanya belajar bagaimana memberikan pertolongan pertama atau melakukan donor darah, tetapi juga tentang bagaimana mereka dapat berperan aktif dalam membantu orang lain dan menjadi bagian dari solusi dalam menghadapi tantangan sosial.

Penelitian oleh Prasetyo (2019) memperkuat temuan ini, yang menyatakan bahwa kegiatan sosial dalam ekstrakurikuler di sekolah dapat memperkenalkan siswa pada nilai kemanusiaan dan tanggung jawab sosial dengan cara yang lebih praktis dan nyata. Prasetyo menekankan bahwa kegiatan yang mengedepankan kemanusiaan dapat menumbuhkan empati dan meningkatkan kesadaran siswa terhadap permasalahan sosial yang ada di sekitar mereka. Selain itu, siswa yang terlibat dalam kegiatan sosial lebih cenderung memiliki rasa tanggung jawab sosial yang tinggi, yang nantinya dapat berdampak positif pada kehidupan mereka di masa depan.

Secara keseluruhan, kegiatan yang melibatkan kemanusiaan dan tanggung jawab sosial di SMPN 1 Tinambung telah berhasil memberikan siswa pengalaman langsung dalam membantu sesama. Dengan demikian, sekolah ini tidak hanya mengajarkan teori atau konsep-konsep moral, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan dan pengalaman yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan nyata,

serta membentuk karakter yang peduli terhadap kesejahteraan bersama.

e. Keadilan Sosial dan Pemerataan Kesempatan

Nilai keadilan sosial adalah salah satu sila Pancasila yang sangat relevan dalam konteks pendidikan di SMPN 1 Tinambung, terutama dalam kegiatan ekstrakurikuler. Nilai ini mengajarkan siswa untuk menghargai kesetaraan dan memastikan bahwa setiap individu mendapatkan kesempatan yang sama dalam berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, tanpa ada diskriminasi. Dalam kegiatan ekstrakurikuler, SMPN 1 Tinambung menekankan pentingnya pemerataan kesempatan bagi semua siswa untuk berkontribusi, baik dalam kegiatan organisasi seperti OSIS dan Pramuka, maupun dalam kegiatan sosial yang melibatkan seluruh siswa tanpa memandang latar belakang mereka.

Keadilan sosial diterapkan dalam pembagian tugas dalam kelompok maupun peran dalam acara atau kegiatan yang diadakan oleh siswa. Di SMPN 1 Tinambung, semua siswa diberikan kesempatan yang sama untuk berperan aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini membentuk kesadaran akan

pentingnya kesetaraan, baik dalam kepemimpinan, tugas, maupun pengambilan keputusan.

Dalam wawancara dengan N.S. (Pembina Pramuka), beliau menjelaskan bahwa dalam setiap kegiatan Pramuka, mereka selalu memastikan bahwa setiap anggota mendapatkan kesempatan yang setara untuk berpartisipasi:

"Di Pramuka, kami selalu memastikan bahwa setiap anggota mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kegiatan, tidak ada diskriminasi dalam hal kepemimpinan maupun pembagian tugas. Semua anggota, terlepas dari status atau kemampuan, memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi."

Pernyataan ini menggambarkan bahwa dalam kegiatan Pramuka, nilai keadilan sosial dijaga dengan membagi peran secara adil kepada semua anggota. Tidak hanya siswa dengan kemampuan atau status tertentu yang diberikan kesempatan, tetapi setiap individu diberikan peran yang sesuai dengan kapasitas dan kesempatan yang sama untuk berkembang.

Penelitian oleh Tirto (2021) menunjukkan bahwa keadilan sosial

dalam konteks pendidikan sangat penting untuk membentuk karakter siswa yang peka terhadap kesetaraan dan penghormatan terhadap hak orang lain. Tirto menyebutkan bahwa kesetaraan kesempatan dalam pendidikan ekstrakurikuler dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa, karena mereka merasa dihargai dan diberi ruang untuk berkontribusi dalam kegiatan yang bermanfaat. Penelitian ini menggarisbawahi bahwa keadilan sosial dalam pendidikan dapat mengembangkan rasa tanggung jawab dan kepedulian siswa terhadap sesama, serta membentuk mereka menjadi pribadi yang tidak hanya adil dalam berinteraksi, tetapi juga peduli terhadap lingkungan sosial mereka.

Penerapan keadilan sosial di SMPN 1 Tinambung melalui kegiatan ekstrakurikuler mengajarkan siswa tentang pentingnya kesetaraan dan pemerataan kesempatan dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini menjadi landasan yang kuat dalam pembentukan karakter siswa yang bertanggung jawab, tidak diskriminatif, dan peduli terhadap keadilan di masyarakat

B. Tantangan dalam Implementasi Nilai Pancasila

Meskipun kegiatan ekstrakurikuler di SMPN 1 Tinambung telah menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada siswa, implementasi nilai-nilai tersebut tidak terlepas dari berbagai tantangan yang harus dihadapi. Tantangan-tantangan ini mempengaruhi sejauh mana nilai-nilai Pancasila dapat diterapkan secara maksimal dalam kegiatan ekstrakurikuler dan dalam kehidupan siswa sehari-hari. Beberapa tantangan utama yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi keterbatasan sumber daya, kurangnya pemahaman mendalam dari pembina ekstrakurikuler, serta perbedaan kesadaran dan partisipasi siswa terhadap penerapan nilai-nilai Pancasila. Tantangan ini memberikan hambatan yang cukup signifikan dalam usaha sekolah untuk membentuk karakter siswa yang berbasis pada nilai-nilai luhur Pancasila.

1. Keterbatasan Sumber Daya

Keterbatasan sumber daya menjadi tantangan utama dalam implementasi nilai-nilai Pancasila di SMPN 1 Tinambung. Keterbatasan

dalam waktu, fasilitas, dan pendanaan untuk kegiatan ekstrakurikuler berpengaruh pada bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat diterapkan secara menyeluruh. Waktu yang terbatas sering kali membuat kegiatan ekstrakurikuler lebih fokus pada keterampilan praktis dan persiapan acara yang bersifat teknis. Hal ini mengurangi ruang untuk membahas dan menerapkan nilai-nilai Pancasila secara lebih mendalam dalam setiap kegiatan yang dilakukan.

Fasilitas yang terbatas juga menjadi faktor penghambat lainnya. Tanpa fasilitas yang memadai, kegiatan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter, seperti kerja sama, gotong royong, atau musyawarah, tidak dapat berjalan optimal. Pendanaan yang terbatas juga membatasi kemampuan sekolah untuk mengadakan kegiatan yang dapat melibatkan lebih banyak siswa dan memberi dampak lebih besar dalam penerapan nilai-nilai Pancasila.

Dalam wawancara dengan Z.T. (Pembina OSIS), beliau menyampaikan tantangan terkait keterbatasan waktu:

"Waktu yang ada untuk kegiatan ekstrakurikuler cukup

terbatas. Kami sering kali lebih fokus pada acara dan kegiatan yang membutuhkan hasil praktis, seperti latihan dan persiapan acara, sehingga waktu untuk membahas nilai-nilai Pancasila secara lebih mendalam menjadi terbatas."

Pernyataan ini menegaskan bahwa keterbatasan waktu sering kali membatasi ruang untuk menggali nilai-nilai Pancasila secara lebih komprehensif. Tantangan ini perlu diatasi dengan penjadwalan kegiatan yang lebih fleksibel dan pendanaan yang lebih memadai untuk menciptakan ruang bagi penerapan nilai-nilai karakter yang lebih baik.

2. Kurangnya Pemahaman Pembina

Tantangan selanjutnya adalah kurangnya pemahaman pembina mengenai cara mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan ekstrakurikuler. Pembina ekstrakurikuler di SMPN 1 Tinambung memiliki komitmen untuk mengajarkan nilai-nilai karakter, namun tidak semua pembina memiliki pemahaman yang mendalam mengenai cara terbaik untuk mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan mereka. Beberapa pembina terkadang lebih fokus pada aspek keterampilan praktis atau pencapaian prestasi, sementara

nilai-nilai karakter berbasis Pancasila yang seharusnya menjadi fokus utama terkadang kurang mendapatkan perhatian.

Dalam wawancara dengan A.S. (Pembina Pramuka), beliau mengungkapkan bahwa ada kesulitan dalam memastikan nilai Pancasila diterapkan secara menyeluruh:

"Kami selalu berusaha mengajarkan nilai-nilai Pancasila dalam setiap kegiatan, tetapi terkadang pembinaan lebih banyak fokus pada pengajaran keterampilan praktis. Kami merasa masih ada celah dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan yang kami laksanakan."

Pernyataan ini menggambarkan bahwa meskipun ada niat baik dari para pembina, kurangnya pemahaman mendalam tentang bagaimana menerapkan nilai Pancasila secara efektif menghalangi pencapaian tujuan pendidikan karakter. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan pembina menjadi sangat penting agar mereka lebih siap dan terampil dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan ekstrakurikuler.

3. Perbedaan Kesadaran dan Partisipasi Siswa

Perbedaan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai Pancasila merupakan tantangan ketiga yang ditemukan dalam penelitian ini. Tidak semua siswa memiliki kesadaran yang sama tentang pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari. Beberapa siswa mungkin lebih tertarik pada aspek keterampilan atau pencapaian prestasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, sementara nilai-nilai Pancasila seringkali dianggap sebagai hal yang kurang relevan dengan tujuan mereka. Ketidaksadaran ini bisa menyebabkan siswa kurang terlibat aktif dalam kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan karakter berbasis Pancasila.

Dalam wawancara dengan M.D. (Pembina PMR), beliau mengungkapkan tantangan dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap penerapan nilai-nilai Pancasila:

"Meskipun kami selalu berusaha mengintegrasikan nilai Pancasila dalam setiap kegiatan PMR, masih ada beberapa siswa yang lebih tertarik pada keterampilan teknis yang mereka pelajari, seperti

pertolongan pertama. Mereka kadang tidak melihat hubungan langsung antara kegiatan ini dengan pembentukan karakter mereka."

Hal ini mencerminkan bahwa kesadaran siswa tentang pentingnya nilai-nilai tersebut sangat mempengaruhi partisipasi aktif mereka dalam kegiatan ekstrakurikuler. Siswa yang tidak menyadari relevansi nilai-nilai Pancasila cenderung kurang berpartisipasi dalam kegiatan yang mengajarkan nilai-nilai tersebut. Penelitian oleh Rahayu (2020) juga menunjukkan bahwa kesadaran siswa terhadap nilai-nilai karakter sangat memengaruhi seberapa aktif mereka dalam kegiatan ekstrakurikuler. Siswa yang kurang menyadari pentingnya nilai-nilai tersebut akan cenderung tidak memberikan kontribusi maksimal dalam pembentukan karakter mereka.

Secara keseluruhan, tantangan dalam implementasi nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMPN 1 Tinambung mencakup keterbatasan sumber daya, kurangnya pemahaman pembina, dan perbedaan kesadaran serta partisipasi siswa. Meskipun tantangan-tantangan ini signifikan, mereka dapat diatasi dengan pelatihan yang lebih baik

untuk pembina ekstrakurikuler, pengembangan program yang lebih inklusif, serta peningkatan kesadaran siswa mengenai pentingnya nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kegiatan ekstrakurikuler berperan penting dalam memperkuat penerapan nilai-nilai Pancasila serta membentuk karakter siswa yang berkepribadian luhur dan mampu memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sosialnya.

C. Peluang untuk Pengembangan dan Penguatan Nilai Pancasila

Meskipun tantangan-tantangan dalam implementasi nilai-nilai Pancasila di SMPN 1 Tinambung cukup signifikan, terdapat sejumlah peluang yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat dan mengembangkan pengajaran nilai-nilai tersebut. Peluang-peluang ini dapat dimaksimalkan untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan karakter berbasis Pancasila, dengan memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada di sekolah serta melibatkan komunitas lebih luas. Berikut adalah beberapa peluang yang dapat dioptimalkan:

1. Penguatan Program Ekstrakurikuler Berbasis Karakter

Salah satu peluang utama untuk memperkuat implementasi nilai Pancasila adalah dengan memperkuat program ekstrakurikuler yang berbasis karakter. Kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, PMR, dan OSIS sudah memberikan ruang bagi siswa untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila, namun program-program ini bisa lebih dioptimalkan dengan penekanan lebih pada nilai-nilai gotong royong, toleransi, musyawarah, dan keadilan sosial. Pembina ekstrakurikuler dapat membuat program-program tematik yang lebih terstruktur, yang secara spesifik bertujuan untuk memperkenalkan dan menguatkan penerapan nilai Pancasila dalam kehidupan siswa sehari-hari. Misalnya, kegiatan kerja bakti yang lebih intensif atau diskusi kelompok tentang nilai-nilai toleransi dan keadilan sosial.

Z.T. (Pembina OSIS) mengungkapkan potensi besar dalam kegiatan ekstrakurikuler yang lebih berfokus pada pengembangan karakter:

"Kami melihat potensi besar dalam kegiatan ekstrakurikuler yang mengajarkan siswa untuk bekerja sama dan menghargai perbedaan.

Program ekstrakurikuler yang berbasis pada pengembangan karakter akan memberi dampak yang lebih dalam, selain hanya mengajarkan keterampilan praktis."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa dengan pengembangan lebih lanjut terhadap program ekstrakurikuler yang menekankan nilai karakter, siswa dapat lebih memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mereka. Program ini berpotensi membentuk siswa yang tidak hanya memiliki keterampilan, tetapi juga karakter yang kuat dan berbudi pekerti.

2. Pemanfaatan Teknologi dan Media Sosial untuk Edukasi Pancasila

Di era digital saat ini, teknologi dan media sosial dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk menyebarkan dan menguatkan nilai-nilai Pancasila. SMPN 1 Tinambung dapat memanfaatkan platform digital seperti Instagram, YouTube, atau WhatsApp untuk kampanye edukasi Pancasila yang lebih menarik dan interaktif. Melalui kampanye digital, siswa dapat lebih mudah mengakses informasi tentang pentingnya nilai-nilai Pancasila dan

bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat membantu menghubungkan teori dengan praktik, sehingga siswa lebih memahami relevansi nilai-nilai tersebut di dunia nyata.

A.S. (Pembina Pramuka) memberikan pendapat mengenai penggunaan teknologi dalam pembelajaran nilai Pancasila:

"Kami melihat bahwa banyak siswa yang lebih mudah menyerap informasi melalui media sosial atau aplikasi digital. Menggunakan platform ini untuk mengajarkan nilai Pancasila dapat membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan mudah diakses."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa media sosial dan teknologi bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga dapat menjadi media pembelajaran yang efektif untuk mempromosikan nilai-nilai karakter dan Pancasila. Mengintegrasikan kampanye Pancasila berbasis digital akan menciptakan ruang baru bagi siswa untuk belajar dan berdiskusi tentang nilai-nilai tersebut secara lebih terbuka dan modern.

3. Peningkatan Kolaborasi dengan Orang Tua dan Masyarakat

Peluang lainnya terletak pada peningkatan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karakter anak, terutama dalam membentuk sikap dan perilaku siswa di luar lingkungan sekolah. Dengan melibatkan orang tua dalam kegiatan yang terkait dengan nilai-nilai Pancasila, seperti workshop atau seminar keluarga, sekolah dapat memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai tersebut di rumah.

Selain itu, kerja sama dengan masyarakat juga sangat penting untuk mengembangkan rasa tanggung jawab sosial dan kemanusiaan di kalangan siswa. Kegiatan seperti bakti sosial bersama antara siswa, orang tua, dan masyarakat, atau program CSR (*Corporate Social Responsibility*) yang melibatkan komunitas sekitar, dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat.

Menurut M.D. (Pembina PMR), kolaborasi antara sekolah dan orang

tua menjadi kunci dalam memperkuat implementasi nilai Pancasila:

"Pendidikan nilai-nilai Pancasila bukan hanya tugas sekolah, tetapi juga tanggung jawab orang tua. Dengan melibatkan orang tua dalam program-program ekstrakurikuler yang berbasis karakter, kita dapat lebih mudah menanamkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari anak."

Kolaborasi yang lebih erat ini memungkinkan pendidikan karakter berbasis Pancasila untuk diterapkan secara konsisten dan berkelanjutan di lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat.

4. Pengembangan Kurikulum Berbasis Nilai Pancasila

Akhirnya, pengembangan kurikulum berbasis nilai Pancasila di SMPN 1 Tinambung bisa menjadi peluang besar untuk memperkuat implementasi nilai-nilai tersebut dalam kegiatan ekstrakurikuler. Sekolah dapat merancang kurikulum yang lebih terintegrasi dengan pendidikan karakter, yang menekankan pada penerapan nilai-nilai Pancasila di dalam setiap aspek pembelajaran dan kegiatan sekolah. Hal ini tidak hanya mencakup kegiatan ekstrakurikuler, tetapi juga kegiatan pembelajaran di kelas, yang dapat memfasilitasi siswa

untuk mengaitkan teori dengan praktik dalam kehidupan mereka.

Memadukan kurikulum yang berbasis pada nilai Pancasila dengan kegiatan ekstrakurikuler, sekolah dapat lebih efektif dalam membentuk karakter siswa yang berbudi pekerti luhur dan siap berkontribusi di masyarakat. Program pengembangan karakter berbasis Pancasila ini dapat melibatkan pertemuan rutin dan workshop yang membahas topik-topik seperti toleransi, keadilan sosial, dan demokrasi, dengan pendekatan yang lebih aplikatif dan kontekstual.

Secara keseluruhan, peluang untuk mengembangkan dan memperkuat implementasi nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMPN 1 Tinambung sangat terbuka lebar. Dengan penguatan program ekstrakurikuler berbasis karakter, pemanfaatan teknologi dan media sosial, kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat, serta pengembangan kurikulum berbasis nilai Pancasila, sekolah dapat memaksimalkan potensi yang ada untuk menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila pada siswa. Peluang-peluang ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga membantu membentuk karakter siswa

yang lebih baik, lebih peduli, dan siap menjadi bagian dari masyarakat yang harmonis dan berkeadilan.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler di SMPN 1 Tinambung merupakan sarana yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada siswa. Nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, musyawarah, kemanusiaan, dan keadilan sosial diterapkan tidak hanya melalui pengajaran teoretis, tetapi juga melalui kegiatan praktis yang melibatkan interaksi sosial antar siswa. Meskipun demikian, terdapat tantangan dalam implementasinya, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pemahaman mendalam dari pembina ekstrakurikuler, serta perbedaan kesadaran dan partisipasi siswa terhadap pentingnya nilai-nilai Pancasila.

Untuk mengatasi tantangan ini, perlu ada peningkatan pelatihan bagi pembina ekstrakurikuler, agar mereka dapat lebih efektif mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan mereka. Selain itu, pengelolaan sumber daya yang lebih baik dan peningkatan kesadaran siswa terhadap pentingnya nilai-nilai

tersebut dalam kehidupan sehari-hari juga sangat penting. Sekolah dapat memanfaatkan teknologi dan media sosial untuk mengedukasi siswa lebih lanjut mengenai nilai-nilai Pancasila, serta mengembangkan kurikulum yang lebih berfokus pada pendidikan karakter berbasis Pancasila.

Saran untuk pengembangan lebih lanjut adalah dengan memperkuat kerjasama dengan orang tua dan masyarakat, guna menciptakan kesadaran bersama tentang pentingnya penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan siswa. Peningkatan kualitas program ekstrakurikuler, dengan memberikan ruang yang lebih besar untuk diskusi dan implementasi nilai-nilai tersebut, akan semakin memperkuat pembentukan karakter siswa. Dengan langkah-langkah ini, kegiatan ekstrakurikuler di SMPN 1 Tinambung dapat semakin optimal dalam membentuk siswa yang tidak hanya terampil, tetapi juga memiliki karakter yang berbudi pekerti luhur dan siap berkontribusi pada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, F., Silaban, F., Pratama, R. S., Aprilya, P., Siregar, R., & Rumi, J. (2024). Pentingnya Pendidikan Karakter di Tingkat SMP Pada Era Globalisasi. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 2(2), 126–133.
- Arifin, I., Irmawati, M., Rifqah, U., Mardhatillah, P. A., & Arbani, N. (2024). Efektivitas Program P5 Berbasis Kearifan Lokal Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4).
- Bala, K. B., & Sanjaya, D. B. (2025). Eksistensi Nilai-Nilai Pancasila Di Sekolah Dasar: Sebuah Upaya Mengikis Dekandensi Toleransi Era Globalisasi. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(01), 1835–1849.
- Danu, A. (2024). Membangun Kepemimpinan Siswa Melalui Pendidikan Karakter Di SMP IT Ar Rasyid. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 2(3), 332–337.
- Darmayanti, D. P., Manda, D., & Arifin, I. (2024). Kearifan Lokal dan Pembentukan Karakter Siswa Dalam Program P5 di Polewali Mandar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 237–251.
- Harizi, R., Wijaya, R. A., Trinadi, P., Saputra, A. C., & Jananda, B. (2025). Penguatan Nilai-Nilai Pancasila dalam Pendidikan Karakter di Sekolah: Implementasi Dan Tantangan di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(4), 1268–1272.

- Ismi, J., Liana, I. N., & Laeli, R. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara. *Journal Of Education*, 1(1), 51–62.
- Makmun, M. S. (N.D.). *Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Paskibra*.
- Mutthoimah, U., Anugraheni, A. F. N., Putri, B. H. A. A., Pramudya, M. Z., Hawarikatun, B., Kanata, N. R., & Maulira, D. A. (2025). Pancasila Sebagai Jiwa Kepribadian Bangsa: Relevansinya Bagi Generasi Muda di Era Globalisasi. *Journal Of Social And Education*, 2(1), 59–65.
- Nadia, I. Q., & Muthohar, S. (N.D.). Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Memperkuat Efektivitas Profil Pelajar Pancasila di Lembaga Paud. *Kumara Cendekia*, 12(4), 370–380.
- Niam, M. F., Rumahlewang, E., Umiyati, H., Dewi, N. P. S., Atiningsih, S., Haryati, T., Magfiroh, I. S., Anggraini, R. I., Mamengko, R. P., & Fathin, S. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Pitaloka, W. D., & Patmisari, P. (2024). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Mandiri dan Gotong Royong Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan Pkm Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(2), 89–99.
- Rifai, W. D. (2025). Evaluasi Konsep Pendidikan Pancasila dalam Konteks Globalisasi: Perspektif Filosofis dan Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(4), 735–748.
- Sabir, R. I., Hajar, S., & Kaharuddin, K. (2024). Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 674–683.
- Tafonao, H. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kegiatan Ekstra Kurikuler. *Civic Society Research and Education: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(2), 82–94.
- Widiyanto, D., Prananda, A. R., Novitasari, S. P., & Syahroni, M. (2024). Kearifan Lokal dan Pancasila: Strategi Penguatan Nilai Kebangsaan Dalam Pendidikan. *Surabaya: Pt. Cakrawala Candradimuka Literasi*.
- Widodo, S. U., & Wingkolatin, N. M. (2024). Implementasi Nilai Pancasila Melalui Ekstrakurikuler Paskibra Guna Pembentukan Jiwa Nasionalisme dalam Mewujudkan Ketahanan Lingkungan Sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan (Soko Guru)*, 4(1).